

Pesan Historis Pengangguran Terdidik

Terenyak seusai mencermati warta teranyar di halaman pertama *Solopos* (22/8/2026). Terpampang jelas fenomena pengangguran terdidik yang kian menggelisahkan dewasa ini.

Dari survei Angkatan Kerja Nasional per Mei 2026 menunjukkan jumlah pengangguran berlatar belakang sarjana mencapai 1.033.182 orang atau 14,31% dari total pengangguran nasional sebanyak 7,22 juta orang.

Sebelumnya, kabar tak sedap itu juga diangkat oleh media nasional hingga sukses menjadi "*kembang lambe*". Terlebih lagi, berita buruk tersebut disandingkan dengan gambar Wakil Presiden Gibran Rakabuming Raka pada halaman depan.

Bagaikan alarm, awak media seakan-akan menagih janji manis anak sulung Presiden Joko Widodo kala kampanye dan debat Pilpres 2024 bahwa dia akan menciptakan 19 juta lapangan pekerjaan.

Nyatanya, ucapan orang nomor dua di Indonesia kelahiran Solo ini tak ubahnya "*abang-abang lambe*" alias sebatas di bibir saja.

Tak perlu ditutup-tutupi, bekerja sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN) merupakan mimpi mayoritas kaum sarjana di negeri ini. Profesi tersebut juga dambaan bagi orang tua.

Sementara itu, kesempatan merengkuh mimpi indah ini kian menyempit lantaran pemerintah sedikit membuka pendaftaran ASN. Di luar *pedamelan* (pekerjaan) birokrat, keterampilan sarjana untuk bekal mencari sesuap nasi diakui kurang memadai.

Kondisi nestapa itu diperparah dengan gejolak ekonomi-politik yang mendera beberapa tahun terakhir. Walhasil, makin hari



Heri Priyatmoko

Dosen Sejarah Universitas
Sanata Dharma
Pemrakarsa Solo Societiet

jumlah pengangguran membengkak.

Seabad silam, di Kota Solo saat dunia feodalisme dan kolonialisme mencapai puncak keemasan, perkara pekerjaan priyayi (*pangreh praja*) menjadi ramai diperdebatkan, bahkan coba didekonstruksi.

Aktor utamanya adalah sastrawan yang justru merangkap priyayi-guru Raden Tumenggung Jasawidagda. Lewat novel *Kirti Njunjung Drajat* (1924) yang dianggitnya, Jasawidagda berpikiran maju dan visioner.

Melalui tokoh Darba, ia *membelejeti* perspektif lama kepriyayian yang menempatkan pekerjaan *ngawula* ke pemerintah merupakan tujuan utama manusia Jawa. Di samping disemati gelar serta terpanchang (*kajen*) di mata masyarakat, bekerja sebagai priyayi mengamankan pula periuk keluarga.

Diciptakanlah konflik antara Darba dengan kedua orang tuanya yang berseberangan cara pandang. Darba yang semula *ngenger* (magang) di lingkungan keraton, setelah resmi diangkat menjadi pegawai, malah angkat kaki.

Kontan keputusan konyol ini membuat muka sang ibu memerah

dan darah mendidih. "*Lha wong sing sugih ing Kauman lan Laweyan kuwi padha ngaya-aya tuku kepriyayan, nganti pirang-pirang ewu rupiyah, perlune mung golek kajen,*" semprot simbok Nayapada kepada si buah hati.

Etos Kerja

Ibu Darba sebagai representasi wong lawas menyediakan contoh betapa orang Kauman dan Laweyan *tempo doeloe* rela merogoh kantong sedalam mungkin untuk bisa menjadi priyayi.

Alih-alih membalas perempuan yang melahirkannya dengan suara keras, pemuda tersebut memohon diberi satu kesempatan untuk *nglembara* ke Semarang. Tubuhnya dibiarkan diangkut "ular besi" dari stasiun.

Memanfaatkan jaringan tuan Eropa yang modern, dirinya bekerja di toko reparasi sepeda sembari tetap mengais pengetahuan. Sebagai pribadi beretos kerja tinggi, keterampilan menggarap kereta angin digenotnya serius di bengkel.

Alih-alih untuk foya-foya, gaji yang diperoleh dipakai untuk menimba ilmu demi meluaskan horizon pemikiran laiknya remaja yang tengah mengenyam bangku sekolah di lembaga pendidikan kolonial.

Bulan berganti tahun, tahun berganti windu, selepas dirasa agak *prigel* (terampil) dan *lantip* (cerdas), pria ini pulang ke *tlatah* Surakarta guna mendirikan bengkel serupa dengan mengajak kawannya.

Berkat ketekunan, titis membaca keadaan atau mengerti arah angin berembus, dan manajemen bagus, usaha yang dirintisnya tambah membesar. Banyak sepeda priyayi rusak ditangani oleh si mantan

priyayi itu.

Panggaotan alias pekerjaan utama yang menjadi tumpuan hidup Darba ini jelas visioner. Pasalnya, sepeda detik itu merupakan barang modern dan berkelas yang dimiliki birokrat di tanah Jawa. Selain menyimbolkan status kepriyayian dan menarik kekayaan, ia juga dipakai untuk sarana mobilitas.

Fragmen "ganjil" untuk ukuran masa itu, yakni Darba bermodal jaringan intelektual dan *kawruh* mumpuni, *nyemplung* di perkumpulan priyayi yang bersolek di *societeit*.

Dalam rapat yang menggugah animo masyarakat Soloraya, dia diminta berpidato di podium. Endapan pengetahuan, pemikiran arif, dan retorika dipamerkan di forum istimewa itu. Para hadirin pun tak kuasa membantahnya.

Apa yang dilakoni sang entrepreneur di hadapan *pangreh praja* mengundang decak kagum.

Sekejap Darba menjadi buah bibir di seluruh kota, hingga kabar bagus ini menjangkau lubang telinga bapak-ibunya. Pasangan suami-istri yang mewakili "orang kuno" sudi membenarkan keputusan hidup remaja Jawa berpikiran progresif tersebut.

Gambaran historis yang semayam dalam novel berumur 100 tahun lebih itu perlu digaungkan di masa kini. Daya dobraknya masih terasa betul bahwa menjadi ASN bukanlah segalanya.

Dengan *skill* yang ajeg diasah, cerdas membaca kahanan, dan haus pengetahuan bakal mengantarkannya menjadi orang terhormat, berwibawa, serta berduit. Lebih jauh lagi, turut membuka lowongan pekerjaan. Pengangguran terdidik tampaknya *musti* merenungkan jalan hidup tokoh Darba.